

**EVALUASI PELAKSANAAN
CAMBRIDGE INTERNATIONAL PRIMARY PROGRAM
DI SEKOLAH TAMAN RAMA DENPASAR BALI**

Oleh:

Hery Nugroho, Ni Nyoman Alit Susanti

Dosen STMIK Primakara

herynugroho1982@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan *Cambridge International Primary Program* (CIPP) di Sekolah Taman Rama Denpasar Bali ditinjau dari komponen konteks, input, proses dan produk serta kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan *Cambridge International Primary Program* (CIPP) di Sekolah Taman Rama Denpasar Bali serta alternatif pemecahannya.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Taman Rama Denpasar Bali. Penelitian ini termasuk penelitian evaluasi, yang menunjukkan prosedur dan proses pelaksanaan program. Efektivitas program dievaluasi dengan model CIPP (konteks, input, proses dan produk). Subjek penelitian ini adalah 3 orang dari Yayasan, 1 orang dari Kepala Sekolah, 1 orang dari Wakil Kepala Sekolah, 3 orang penanggung jawab program, 4 orang dari Tata Usaha, 4 orang dari Komite Sekolah, 10 orang dari komponen guru, dan 15 orang dari orang tua siswa Sekolah Taman Rama Denpasar. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama, lembar observasi dan pencatatan dokumen, dan wawancara sebagai instrumen pendukung. Data dianalisis dengan analisis deskriptif. Untuk menentukan efektivitas pelaksanaan *Cambridge International Primary School*, skor mentah ditransformasikan ke dalam T-skor kemudian diverifikasi ke dalam prototype Glickman.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan *Cambridge International Primary School* di Sekolah Taman Rama Denpasar tergolong kurang efektif dilihat dari komponen konteks, input, proses dan produk dengan hasil (+ + - -). Artinya; pada komponen konteks efektif, pada komponen input efektif, pada komponen proses tidak efektif, dan pada komponen produk tidak efektif. Kendala-kendala yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan program *Cambridge International Primary School* di Sekolah Taman Rama Denpasar pada umumnya terletak pada komponen proses dan produk.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pelaksanaan program *Cambridge International Primary School* di sekolah Taman Rama Denpasar tergolong dalam kategori kurang efektif ditinjau dari komponen konteks, input, proses maupun produk dengan hasil (++--).

Bertolak dari hasil penelitian tersebut dapat direkomendasikan: (1) usaha-usaha kearah efektivitas pelaksanaan program *Cambridge International Primary School* yang baik segera mungkin harus dipelihara dan ditingkatkan karena memberikan pengaruh positif dalam pengelolaan program sekolah. (2) usaha-usaha peningkatan efektivitas komponen konteks dapat dicapai apabila partisipasi

stakeholder dan masyarakat semakin baik. (3) usaha-usaha mempertahankan efektivitas komponen input agar tetap berada pada kategori efektif dapat diwujudkan apabila rencana pengembangan sekolah (RPS)/rencana kerja sekolah disusun berdasarkan analisis situasi sekolah sehingga visi, misi, tujuan, sasaran dan program sekolah sesuai dengan kebutuhan sekolah. (4) usaha-usaha mempertahankan efektivitas komponen proses agar tetap berada pada kategori efektif dapat direalisasikan apabila yayasan, kepala/wakil kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha, komite sekolah *stakeholders* lainnya mampu menerapkan manajemen sekolah yang baik, yaitu partisipasi, transparansi, akuntabilitas, wawasan kedepan, penegakan hukum, keadilan, demokrasi, prediktif, kepekaan, profesional, efektif dan efisien, dan kepastian jaminan mutu. (5) usaha-usaha meningkatkan efektivitas komponen produk dapat dicapai apabila prestasi akademik dan non akademik dan prestasi lainnya direncanakan sesuai dengan konteks sekolah dan harapan sekolah. (6) upaya-upaya lain yang bisa dilakukan oleh yayasan, kepala/wakil kepala sekolah dan personil sekolah lainnya pada Sekolah Taman Rama Denpasar untuk meminimalisir kendala adalah membuat peraturan dan pedoman tata cara berpartisipasi, menyediakan saran dan saluran komunikasi, melakukan (advokasi, publikasi, transparansi, relasisasi) terhadap *stakeholder* dan melibatkannya sesuai dengan relevansi, yurisdiksi, kompetensi dan kompatibilitas tujuan yang akan dicapai. (7) bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan serupa tentang efektivitas pelaksanaan program *Cambridge International Primary School* di Sekolah Taman Rama Denpasar disarankan melakukan penelitian yang lebih mendalam sampai komponen outcome sehingga menghasilkan penelitian yang lebih sempurna.

Kata kunci: Evaluasi, Pelaksanaan, *Cambridge International Primary Program* (CIPP).

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai indikator maju atau mundurnya suatu bangsa dipandang sangat penting dalam proses pelaksanaan pembangunan. Kegiatan memajukan pendidikan di Indonesia telah dilakukan melalui peningkatan pendidikan yang diwujudkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam pasal 11 secara tegas disebutkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga Negara tanpa diskriminasi. Salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan mengefektifkan pengelolaan sekolah. Maka dari itu pendidikan sudah merupakan kebutuhan pokok yang tidak bisa ditunda lagi, sehingga memerlukan perbaikan untuk keberhasilan peningkatan prestasi belajar, yang mengarah pada perbaikan kualitas pendidikan itu sendiri.

Rendahnya mutu pendidikan berimplikasi pada rendahnya sumber daya manusia (SDM). Rendahnya kualitas sumber Daya Manusia merupakan masalah mendasar yang dapat menghambat perkembangan pembangunan nasional. Data statistik menunjukkan bahwa tenaga kerja Indonesia

masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan SMP ke bawah. Rendahnya tingkat pendidikan ini akan berdampak terhadap sempitnya wawasan, sedangkan keterbatasan wawasan akan berakibat pada terbentuknya pribadi yang tidak responsif terhadap perubahan sehingga sulit untuk diajak berkembang. Di sektor pendidikan, belum terpenuhinya tuntutan standar pendidik dan tenaga kependidikan dampaknya telah lama dirasakan oleh masyarakat antara lain mutu hasil pendidikan yang semakin menurun, serta sulitnya para lulusan untuk memperoleh lapangan pekerjaan. Kondisi itu disebabkan karena tidak bisa memenuhi tuntutan kualifikasi dunia usaha dan industri. Jika bangsa Indonesia ingin mampu bersaing dalam persaingan global, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menata SDM, baik dari aspek intelektual, emosional, spiritual, kreativitas, moral, maupun tanggung jawabnya.

Peningkatan mutu pendidikan bukan saja menjadi tanggung jawab guru sebagai pendidik, melainkan tanggung jawab kita semua baik sebagai orang tua siswa, masyarakat, ataupun instansi-instansi terkait untuk bersama-sama memajukan pendidikan melalui pelaksanaan proses pembelajaran yang bermutu dan menghasilkan lulusan yang berwawasan luas, profesional, unggul, berpandangan jauh ke depan (*visioner*) serta memiliki percaya diri dan harga diri yang tinggi.

Banyaknya lulusan lembaga pendidikan formal, baik dari tingkat pendidikan sekolah menengah maupun dari perguruan tinggi, terkesan belum mampu mengembangkan kreativitas dalam kehidupan mereka. Lulusan sekolah menengah sukar untuk bekerja di sektor formal, karena belum memiliki keahlian khusus. Bagi sarjana, mereka yang dapat berperan secara aktif dalam bekerja di sektor formal masih sedikit. Sedangkan lembaga industri sering menuntut persyaratan tertentu terhadap lulusan pendidikan formal untuk bekerja di lembaga tersebut. Penguasaan bahasa Inggris, keterampilan komputer, dan pengalaman kerja merupakan persyaratan utama yang diminta. Sementara ijazah yang diperoleh selama 20 atau 25 tahun dari lembaga pendidikan formal terabaikan. Hal ini memberikan indikasi kepada kita bahwa kualitas lulusan pendidikan kita belum layak pakai.

Pengelolaan sumber daya manusia yang baik dapat memberikan sumbangan nyata terhadap kemajuan pembangunan suatu bangsa. Sektor pendidikan merupakan salah satu sektor yang cukup strategis dalam rangka pengelolaan sumber daya manusia, guna menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, agar siap menghadapi segala macam tantangan dalam persaingan global. Dalam sistem pendidikan, sekolah merupakan ujung tombak yang paling menentukan untuk mencapai keberhasilan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, pengembangan kualitas sekolah mutlak dilaksanakan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang handal.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan semakin kencangnya arus globalisasi dunia membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan. Sebagai contoh; beberapa tahun belakangan ini telah banyak bermunculan sekolah-sekolah yang dikenal dengan *bilingual school*, dengan menerapkan bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Mandarin sebagai mata ajar wajib dan diajarkan secara intensif di sekolah. Selain itu telah diterapkannya sistem sekolah bertaraf internasional di beberapa jenjang pendidikan baik negeri maupun swasta. Globalisasi pendidikan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pasar akan tenaga kerja berkualitas yang semakin ketat. Untuk memenuhi kebutuhan ini, perlu adanya reformasi dalam proses pendidikan di

Indonesia dengan lebih menekankan pada sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel. Pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan dan tanggung jawab.

Berkaca pada esensi dan ciri-ciri sekolah bertaraf internasional tersebut di atas, Sekolah Taman Rama yang sejak awal berdirinya sudah didesain sebagai sekolah merit yang berorientasi pendidikan Barat, telah mengadopsi satu model program akselerasi yang dikenal dengan nama *Cambridge International Primary Program*. Program *Cambridge International Primary School* terfokus pada prinsip dasar pendidikan modern yang dirancang untuk memberikan para siswa dasar yang kuat dari pengetahuan dasar yang penting untuk sukses secara berkelanjutan selama melaksanakan pendidikan. Keuntungan mendasar yang secara *by design* ditawarkan kepada para siswa yang mengikuti Program *Cambridge International Primary School* adalah adanya pengakuan internasional serta memberi akses kepada para siswa untuk melanjutkan ke pendidikan menengah di mana saja di seluruh dunia. Berbagai strategi pembelajaran berkarakter internasional diadopsi dan diadaptasikan dalam program ini. Tujuan pembelajaran yang mengkom-binasikan baik tujuan instruksional maupun tujuan *nurturant* diusahakan memperkuat basis penguasaan siswa mencakup tidak hanya *intellectual quation*, namun juga *emotional quation* dan *social quation*. Pada dimensi pengelolaan kelas, telah diaktualisasikan model “pakem”, kelas sebagai sentra aktivitas, *moving class*, dengan manajemen waktu dan penjadwalan yang proporsional. Pada domain strategi pembelajaran, dilakukan kombinasi penerapan metode berbasis masalah, inkuiri dan penemuan, partisipatori, *scaffolding*, kooperatif, dan berbasis proyek. Pada dimensi media dan sumber belajar, dirancang dengan model kontekstual berbasis lingkungan, dan adaptasi teknologi informasi. Pada ranah evaluasi diimplementasikan model evaluasi otentik, berfokus pada proses, kinerja dan produk, serta menjangkau semua ranah dan divergen.

Program *Cambridge International Primary School* dalam praksis pendidikan di dunia Barat memang telah terbukti sangat efektif menggapai idealisme mutu. *Best practices* di banyak negara maju bahwa pelaksanaan *Cambridge International Primary Program* pada sekolah-sekolah mereka memang sangat menjanjikan. Namun demikian karena persoalan kultural, menggunakan keberhasilan di sekolah negara Barat sebagai parameter, tanpa menganalisis keterterapannya secara kultural di negara kita tentu tidak bijak. Banyak inovasi yang unggul di belahan dunia lain, setelah diterapkan di negara tertentu mengalami hambatan, baik oleh faktor sosio-kultural maupun faktor lainnya. Atas dasar itu pelaksanaan *Cambridge International Primary Program* yang dipatok sebagai idealisme dan menjadi *brand*-nya Sekolah Taman Rama perlu dievaluasi keterterapannya. Sejak program ini digelindingkan sebagai ikon di Sekolah Taman Rama pada awal tahun pelajaran 2007-2008 di bulan Juli tahun 2007, hingga saat ini belum pernah dievaluasi. Dengan kata lain, hingga tahun ke tiga penerapannya, belum diketahui secara pasti apakah idealisme yang mendasari penerapannya benar-benar dapat diaktualisasikan dan diestafetkan di dalam praksis pendidikan di Sekolah Taman Rama?.

Hasil wawancara dengan Direktur Sekolah Taman Rama Denpasar hari tentang kendala-kendala yang dialami dalam pelaksanaan program *cambridge international primary school* adalah (1)

belum optimalnya pelaksanaan program *cambridge international primary school* karena sekolah Taman Rama merupakan sekolah satu atap, yakni dari Taman Kanak-kanak sampai Sekolah Menengah Atas yang menggunakan fasilitas, guru bersama. Kondisi seperti ini sangat sulit melakukan pemantauan terhadap program tersebut; (2) harapan orang tua berbeda dengan target yang ditawarkan sekolah karena orang tua berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Beberapa orang tua memiliki harapan yang tinggi jauh dari apa yang ditawarkan sekolah tapi ada juga memiliki harapan biasa-biasa saja sehingga pengelolaan program *cambridge international primary school* terkesan kurang sesuai dengan harapan masyarakat; (3) ada dua program utama yang ada di sekolah dasar Taman Rama Denpasar, yakni program reguler dan *cambridge international primary school* (CIPS). Kondisi ini mengakibatkan siswa sewaktu-waktu pindah program baik dari program reguler ke program (CIPS) maupun sebaliknya sehingga sangat sulit memantau kemajuan siswa; (4) kesulitan guru beradaptasi terhadap program karena memiliki latar belakang budaya yang berbeda, sehingga berdampak pada cara mendidik, melatih dan mengajar. Kondisi seperti ini memerlukan waktu dua tahun untuk menyamakan perspeksi; (5) keberlanjutan program tidak jelas sehingga sangat sulit membuat perencanaan program berkelanjutan; (6) input siswa tahun belakangan ini terus menurun baik dari aspek kualitas maupun kuantitas sehingga berdampak pada pengelolaan program; dan (7) sering terjadi pergantian guru karena berasal dari berbagai negara sehingga perlu penyesuaian diri juga berdampak pada pengelolaan program.

Berdasarkan pada latar belakang dan hasil wawancara di atas tampaknya program *cambridge international primary school* di Sekolah Taman Rama Denpasar memiliki kendala sehingga perlu dilakukan evaluasi secara menyeluruh baik ditinjau dari konteks, input, proses dan produk dari program pengembangan sekolah, kendala-kendala, serta solusi pemecahannya yang dihadapi di setiap komponen.

Tujuan evaluasi program tentang pelaksanaan program *Cambridge International Primary School* di Sekolah Taman Rama Denpasar ini tidak dimaksudkan untuk penemuan teori baru tentang program *Cambridge International Primary School*, namun lebih difokuskan pada upaya memberikan gambaran atau deskripsi tentang pelaksanaan program *Cambridge International Primary School* di Sekolah Taman Rama Denpasar dilihat dari aspek konteks, input, proses, dan produk. Lebih lanjut, tujuan penelitian tersebut dapat diuraikan secara terperinci sebagai berikut.

1. Untuk memperoleh gambaran atau deskripsi tentang tingkat efektivitas komponen konteks dalam mendukung pelaksanaan program *Cambridge International Primary School* di Sekolah Taman Rama Denpasar.
2. Untuk memperoleh gambaran atau deskripsi tentang tingkat efektivitas konponen input dalam mendukung pelaksanaan program *Cambridge International Primary School* di Sekolah Taman Rama Denpasar.
3. Untuk memperoleh gambaran atau deskripsi tentang tingkat efektivitas komponen proses dalam mendukung pelaksanaan program *Cambridge International Primary School* di Sekolah Taman Rama Denpasar.

4. Untuk memperoleh gambaran atau deskripsi tentang tingkat efektivitas komponen produk dalam mendukung pelaksanaan program *Cambridge International Primary School* di Sekolah Taman Rama Denpasar.
5. Untuk memperoleh gambaran atau deskripsi tentang kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam melaksanakan program *Cambridge International Primary School* di Sekolah Taman Rama Denpasar.
6. Untuk memperoleh gambaran atau deskripsi tentang alternatif solusi yang layak dilakukan sekolah dalam menghadapi kendala-kendala dalam pelaksanaan program *Cambridge International Primary School* di Sekolah Taman Rama Denpasar.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektivisme dan subjektivisme, karena selain berpedoman pada hasil yang telah dicapai, data yang telah tersedia dalam suatu dokumen yang telah disusun secara sistematis dan ilmiah, juga berdasarkan hasil wawancara terencana dan terprogram serta kuesioner kepada subjek penelitian mengenai persepsi dan masalah-masalah yang timbul, solusi yang diambil serta menganalisis hasil evaluasi internal yang telah dilakukan

Secara metodologis, penelitian ini termasuk penelitian evaluatif karena berorientasi pada analisis berdasarkan pendekatan evaluasi program yang berorientasi pada pengelolaan suatu program yaitu suatu gambaran yang menunjukkan prosedur dan proses pelaksanaan program, selain itu juga menganalisis kesiapan program dengan menganalisis terhadap variabel-variabel dalam model "CIPP" yang dikonfirmasi dengan target sasaran yang merupakan ukuran kesiapan suatu program. Apabila kondisi nyata sebanding dengan target atau bahkan melampaui maka program tersebut dikatakan sangat siap, sebaliknya bila kondisi nyata tidak sebanding dengan kondisi target maka program tersebut tidak siap.

Ditinjau dari objek evaluasi, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Evaluasi Berorientasi pada Tujuan (EBT), Evaluasi Berorientasi pada Manajemen (EBM). Berorientasi pada tujuan, karena dalam perencanaan program telah ditetapkan suatu target yang harus dicapai. Berorientasi pada manajemen evaluasi ini bertujuan untuk mencari solusi dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Berdasarkan hasil evaluasi akan diambil suatu keputusan terhadap kebijakan untuk program masa yang akan datang. Evaluasi ini menganalisis tingkat kesiapan program yang akan bermanfaat bagi orang lain untuk dapat memahami kesiapan, kekurangan dan solusi pemecahan masalah dari program yang telah disusun dan dilaksanakan bagi perkembangan mutu pendidikan.

Instrumen Penelitian

Konsepsi

Dalam evaluasi program ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pola instrumen tertutup dan terbuka. Pola instrumen tertutup digunakan melalui pemanfaatan instrumen berupa angket atau kuesioner. Pola instrumen terbuka digunakan melalui pemanfaatan instrumen observasi/ dokumentasi dan wawancara. Sugiyono (2007: 134) juga menyatakan bahwa skala sikap

yang dapat digunakan untuk penelitian administrasi, pendidikan dan sosial adalah: skala Likert, skala Guttman, *rating scale*, *semantic differential*. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Skala Guttman merupakan skala pengukuran untuk memperoleh jawaban tegas yaitu "ya atau tidak", "positif atau negatif", dan sebagainya. Data yang diperoleh dengan skala Guttman bisa berupa data interval atau rasio dikhotomi (dua alternatif). Penelitian dengan skala Guttman dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan.

Skala pengukuran yang berbentuk *semantic differential* digunakan untuk mengukur sikap, hanya bentuknya tidak dalam bentuk pilihan ganda maupun checklist, tapi tersusun dalam satu garis kontinum yang jawaban "sangat positifnya" terletak di bagian kanan garis dan jawaban "yang sangat negatif" terletak di bagian kiri garis. Data yang diperoleh adalah data interval.

Skala pengukuran *rating-scale* merupakan skala pengukuran untuk memperoleh data mentah yang berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Dalam skala *rating-scale*, tidak menjawab salah satu jawaban kualitatif yang disediakan, tetapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang tersedia. *Rating-scale* lebih fleksibel, tidak terbatas untuk mengukur sikap tetapi untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lain seperti kelembagaan, proses kegiatan, dan lain lain.

Menurut Suharsimi Arikuntoro (2006) kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui. Lebih lanjut dikemukakan bahwa dipandang dari bentuknya kuesioner terdiri dari: (1) kuesioner pilihan ganda, (2) kuesioner isian, (3) check list, dan (4) *rating-scale* (skala bertingkat).

Dalam studi evaluatif ini bentuk kuesioner yang dipakai adalah *rating-scale* (skala bertingkat), dimana sebuah pernyataan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan proses kegiatan yang disediakan dalam bentuk pilihan jawaban kuantitatif.

Dalam evaluasi program ini, untuk mengukur tingkat efektivitas pelaksanaan program *Cambridge International Primary School* instrument dipersiapkan untuk menilai empat komponen utama yaitu: (1) variabel konteks, (2) variabel input, (3) variabel proses, dan (4) variabel produk. Pada setiap komponen terdiri atas beberapa aspek dan pada setiap aspek terdiri atas beberapa indikator.

Prosedur Analisis Data

Sifat dan Struktur Data

Data pokok penelitian ini bersifat primer dan sekunder. Data yang bersifat primer langsung diperoleh dari sumbernya berupa variabel konteks, input, proses dan hasil melalui kuesioner, sedangkan data sekunder data yang diperoleh dari metode dokumentasi, yakni berupa dokumen-dokumen pendukung variabel konteks, input, proses dan produk. Struktur data meliputi data dalam variabel konteks, input, proses dan hasil yang berbentuk angka (kuantitatif).

Teknik Analisis Data

Sebelum dianalisis semua data ditransformasikan ke dalam T-skor. T-skor adalah angka skala yang menggunakan mean (rata-rata) dan Standar Deviasi (SD). Untuk menentukan T-Skor masing-

masing angka Z dikalikan SD, kemudian ditambah mean. Rumus yang digunakan untuk menghitung T-Skor = $10Z + 50$, sedangkan nilai Z dihitung dengan rumus $Z = \frac{X - M}{SD}$, dimana X = skor mentah,

M = rata-rata, SD = standar deviasai (Sutrisno Hadi, 1991:266-268). Beberapa rumus yang diperlukan untuk menghitung nilai z sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum f \cdot x}{\sum f}$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum f(x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

Data yang telah diolah atau diproses kemudian dianalisis secara deskriptif yang dibantu dengan analisis komputer program excel. Saat menganalisis masing-masing variabel konteks, input, proses dan produk diarahkan pada aplikasi kurva normal. Menentukan tingkat keefektivan pelaksanaan program *Cambridge International Primary School* dilakukan analisis terhadap variabel konteks, input, proses dan hasil melalui analisis kuadran Glickman. Kualitas skor masing-masing variabel dihitung dengan menggunakan katagori T-skor. Jika $T \geq 50$ adalah positif atau tinggi (+) dan $T < 50$ adalah negatif atau rendah (-). Untuk mengetahui hasil akhir masing-masing variabel konteks, input, proses dan produk, dihitung dengan menjumlahkan skor positif (+) dan skor negatif (-). Jika jumlah skor positifnya lebih banyak atau sama dengan jumlah skor negatifnya berarti hasilnya positif ($\sum \text{Skor } + \geq \sum \text{Skor } - = +$), begitu sebaliknya jika jumlah skor positifnya lebih kecil daripada jumlah skor negatifnya maka hasilnya negatif ($\sum \text{Skor } + < \sum \text{Skor } - = -$).

Analisis kuadran yang digunakan dapat menggambarkan beberapa kedudukan keefektivan pelaksanaan program, seperti kuadran I terdiri atas unsur-unsur konteks, input, proses dan hasil (CIPP) yang tinggi-tinggi-tinggi-tinggi (+ + + +), berarti pelaksanaan program tergolong sangat efektif. Sebaliknya sisi IV dengan variasi rendah-rendah-rendah-rendah (- - - -) tergolong pelaksanaan program sangat kurang efektif. Kemudian pada kuadran CIPP tinggi-tinggi-tinggi-rendah (+ + + -), dengan variasi tinggi-tinggi-rendah-tinggi (+ + - +), dengan variasi tinggi-rendah-tinggi-tinggi (+ - + +) atau variasi rendah-tinggi-tinggi-tinggi (- + + +) tergolong sisi II, yang berarti pelaksanaan program efektif. Dan pada kuadran CIPP tinggi-rendah-rendah-rendah (+ - - -), dengan variasi rendah-tinggi-rendah-rendah (- + - -) dengan variasi rendah-rendah-tinggi-rendah (- - + -) atau variasi rendah-rendah-rendah-tinggi (- - - +), serta tinggi-tinggi-rendah-rendah (+ + - -), dengan variasi tinggi-rendah-tinggi-rendah (+ - + -) dengan variasi tinggi-rendah-rendah-tinggi (+ - - +) atau variasi rendah-rendah-tinggi-tinggi (- - + +), rendah, tinggi, tinggi rendah (- + + -), rendah, tinggi, rendah, tinggi (- + - +) tergolong sisi III, yang berarti pelaksanaan program kurang efektif.

Dengan demikian keefektivan pelaksanaan program *Cambridge International Primary School* dapat digolongkan atas empat kategori/tingkat, yaitu:

- 1) Pelaksanaan program *Cambridge International Primary School* yang sangat efektif dengan kondisi CIPP tinggi-tinggi- tinggi- tinggi atau (+ + + +).
- 2) Pelaksanaan program *Cambridge International Primary School* yang efektif dengan kondisi CIPP variasi tinggi-tinggi-tinggi-rendah (+ + + -), dengan variasi tinggi-tinggi-rendah-tinggi (+ +

- +), dengan variasi tinggi-rendah-tinggi-tinggi (+ - + +) atau variasi rendah-tinggi-tinggi-tinggi (- + + +).

3) Pelaksanaan program *Cambridge International Primary School* dengan kondisi CIPP dengan variasi tinggi-rendah, rendah, rendah (+ - - -), variasi rendah-tinggi, rendah, rendah (- + - -), variasi rendah-rendah, tinggi, rendah (- - + -), variasi variasi rendah-rendah, rendah, tinggi (- - - +), serta variasi tinggi-tinggi-rendah-rendah (+ + - -), variasi tinggi-rendah-rendah-tinggi (+ - - +), variasi tinggi-rendah-tinggi-rendah (+ - + -), variasi rendah-rendah-tinggi-tinggi (- - + +), rendah, tinggi, tinggi rendah (- + + -), serta rendah, tinggi, rendah, tinggi (- + - +)

4) Pelaksanaan program *Cambridge International Primary School* sangat kurang efektif dengan kondisi CIPP rendah-rendah-rendah-rendah (- - - -).

Untuk lebih jelasnya ditunjukkan kedalam kuadran sebagai berikut.

II				I			
C	I	P	P	C	I	P	P
+	+	+	-	+	+	+	+
+	+	-	+				
+	-	+	+				
-	+	+	+				
(efektif)				(sangat efektif)			
IV				III			
C	I	P	P	C	I	P	P
-	-	-	-	+	-	-	-
				-	+	-	-
				-	-	+	-
				-	-	-	+
				+	+	-	-
				+	-	-	+
				-	-	+	+

	-	+	+	-
	+	-	+	-
	-	+	-	+
(sangat kurang efektif)				(kurang efektif)

Gambar 3.1 *Prototype* Keefektifan Pelaksanaan Program *Cambridge International Primary School* (Adaptasi dari Glickman C.D, 1981: 43).

1. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Studi evaluasi ini dilakukan terhadap 40 responden sebagai subjek penelitian, yakni: 3 orang dari Yayasan, 1 orang dari Kepala Sekolah, 1 orang dari Wakil Kepala Sekolah, 3 orang penanggung jawab program, 4 orang dari Tata Usaha, 4 orang dari Komite Sekolah, 10 orang dari komponen guru, 15 orang dari orang tua siswa, serta siswa sebagai partisipan dengan mengukur komponen konteks yang meliputi: kondisi geografis, permintaan masyarakat akan pendidikan, dukungan atau partisipasi masyarakat, kebijakan pemerintah, aspirasi masyarakat terhadap pendidikan, dan status sosial ekonomi masyarakat. Komponen input, meliputi: visi sekolah, misi sekolah, tujuan sekolah, sasaran sekolah, program sekolah, sumber daya sekolah, siswa atau peserta didik, kurikulum, sikap kemandirian, dan keuangan. Komponen proses, meliputi: proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, proses evaluasi, proses kerjasama dan partisipasi, proses akuntabilitas, kemandirian, keterbukaan, sustainabilitas atau proses keberlanjutan, dan pengelolaan keuangan. Sedangkan komponen produk prestasi akademik (*academic achievement*), misalnya nilai UAN atau UAS, dan peringkat lomba karya tulis, maupun prestasi non-akademik (*non-academic achievement*), seperti Iman dan Taqwa, kejujuran, kedisiplinan, prestasi olah raga, kesenian dan kerajinan.

Dengan menganalisis keempat komponen tersebut, maka diperoleh hasil atau produk berupa efektivitas program *Cambridge International Primary School* di sekolah Taman Rama Denpasar. Data mentah hasil penelitian disajikan dalam lampiran tersendiri (data disajikan pada lampiran 3a). Mengacu pada komponen yang telah dipaparkan di atas, ada enam masalah pokok yang dievaluasi, berkenaan dengan evaluasi program *Cambridge International Primary School* di sekolah Taman Rama Denpasar yakni: (1) efektivitas komponen konteks dalam mendukung pelaksanaan program *cambridge international primary school* di Sekolah Taman Rama Denpasar, (2) efektivitas komponen input dalam mendukung pelaksanaan program *cambridge international primary school* di Sekolah Taman Rama Denpasar, (3) efektivitas komponen proses dalam mendukung pelaksanaan program *Cambridge International Primary School* di Sekolah Taman Rama Denpasar, (4) efektivitas komponen produk dalam mendukung pelaksanaan program *Cambridge International Primary School* di Sekolah Taman Rama Denpasar, (5) kendala-kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam melaksanakan program *Cambridge International Primary School* di Sekolah Taman Rama Denpasar, dan (6) alternatif solusi yang layak (*feasible*) dilakukan sekolah dalam menyikapi kendala yang dihadapi oleh sekolah

dalam melaksanakan program *Cambridge International Primary School* di Sekolah Taman Rama Denpasar.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai karakteristik distribusi skor mentah dari masing-masing komponen. Berikut disajikan skor tertinggi, skor terendah, harga rerata, simpangan baku, varians, median, modus, tabel distribusi frekuensi dan histogram. Untuk memudahkan mendeskripsikan masing-masing komponen, di bawah ini disajikan rangkuman statistik deskriptif seperti tampak pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Rangkuman Statistik Deskriptif Skor Komponen Konteks, Input, Proses, dan Produk

Komponen Statistik	Konteks	Input	Proses	Produk
Mean	230,400	179,625	179,400	160,325
Median	237	184	177	160
Modus	270	193	177	196
Std. Deviasi	46,101	32,194	31,738	28,011
Varians	2125,272	1036,446	1007,272	784,635
Rentangan	201	134	143	114
Minimum	94	91	87	86
Maksimum	295	225	230	200

Berdasarkan Tabel 3.1 di atas dapat dijelaskan bahwa pada komponen konteks kecenderungan data memusat pada skor 230,400, ini berarti secara rata-rata skor yang diperoleh keseluruhan responden adalah 230,400. Skor yang paling banyak adalah 270, skor yang terletak ditengah-tengah adalah 237, simpangan skor dengan rata-rata sebesar 46,101, dan variasi skor sebesar 2125,272. Untuk komponen input kecenderungan data memusat pada skor 179,625, ini berarti secara rata-rata skor yang diperoleh keseluruhan responden adalah 179,625. Skor yang paling banyak adalah 193, skor yang terletak ditengah-tengah adalah 184, simpangan skor dengan rata-rata sebesar 32,194, dan variasi skor sebesar 1036,446. Untuk komponen proses, kecenderungan data memusat pada skor 179,400, ini berarti secara rata-rata skor yang diperoleh keseluruhan responden adalah 179,400. Skor yang paling banyak adalah 177, skor yang terletak di tengah-tengah adalah 177, simpangan skor dengan rata-rata sebesar 31,738, dan variasi skor sebesar 1007,272. Untuk komponen produk kecenderungan data memusat pada skor 160,325, ini berarti secara rata-rata skor yang diperoleh keseluruhan responden adalah 160,325. Skor yang paling banyak adalah 196, skor

yang terletak ditengah-tengah adalah 160, simpangan skor dengan rata-rata sebesar 28,011, dan variasi skor sebesar 784,635 (Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 3b).

Hasil Analisis Data

Bila dianalisis secara keseluruhan terhadap komponen konteks, input, proses dan produk program *Cambridge International Primary School* di Sekolah Taman Rama Denpasar setelah data ditransformasikan ke dalam T-skor diperoleh hasil analisis seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Komponen Konteks, Input, Proses dan Produk Secara Bersamaan

No.	Komponen	Frekuensi			Keterangan
		f +	f -	Hasil	
1	Konteks	21	19	+	Efektif
2	Input	23	17	+	Efektif
3	Proses	17	23	-	Tidak efektif
4	Hasil	19	21	-	Tidak efektif
Hasil Akhir				++--	Kurang efektif

Berdasarkan Tabel 3.2 di atas tampak bahwa pada komponen konteks, $\Sigma(+)$ > $\Sigma(-)$ sehingga menghasilkan + (efektif), untuk komponen input $\Sigma(+)$ > $\Sigma(-)$ sehingga menghasilkan + (efektif), untuk komponen proses $\Sigma(+)$ < $\Sigma(-)$ sehingga menghasilkan - (tidak efektif), dan untuk komponen produk $\Sigma(+)$ < $\Sigma(-)$ sehingga menghasilkan - (tidak efektif). Jadi secara keseluruhan menghasilkan (+ + - -). Untuk melihat efektivitas program *Cambridge International Primary School* di Sekolah Taman Rama Denpasar, data yang diperoleh pada Tabel 4.15 dapat dianalisis dengan memverifikasi ke dalam kuadran berikut.

II				I			
C	I	P	P	C	I	P	P

+	+	+	-	+	+	+	+
+	+	-	+				
+	-	+	+				
-	+	+	+				
(efektif)				(sangat efektif)			
IV				III			
C	I	P	P	C	I	P	P
-	-	-	-	+	-	-	-
				-	+	-	-
				-	-	+	-
				-	-	-	+
				+	+	-	-
				+	-	-	+
				-	-	+	+
				-	+	+	-
				+	-	+	-
				-	+	-	+
(sangat kurang efektif)				(kurang efektif)			

Gambar 4.1 Implementasi Program *Cambridge International Primary School* di Sekolah Taman Rama Denpasar

Dari perolehan hasil perhitungan seperti tampak pada Gambar 4.5 di atas menunjukkan nilai CIPP (+ + - -). Jika dikonversikan ke dalam kuadran prototype Glickman, maka program *Cambridge International Primary School* di Sekolah Taman Rama Denpasar terletak pada kuadran III (ketiga) atau kurang efektif, artinya pada komponen konteks efektif, pada komponen input efektif, pada komponen proses tidak efektif, dan pada komponen produk tidak efektif. Dengan demikian, bahwa

implementasi Program *Cambridge International Primary School* di Sekolah Taman Rama Denpasar tergolong kurang efektif.

Pembahasan Hasil Penelitian

Esensi penelitian evaluasi, pada dasarnya untuk mengetahui apakah program yang dilaksanakan telah mencapai sasaran yang diharapkan, atau malah justru sebaliknya. Apapun hasil yang dapat dipotret dan dianalisis dari sebuah penelitian evaluasi, yang pasti ia akan dapat menjadi referensi penting bagi pengambilan keputusan strategis untuk kontinuitas program pada episode berikutnya. Konsekuensinya evaluasi baru dapat dilakukan jika sebuah program sudah berjalan dalam satu periode, sesuai dengan tahapan sasaran yang dirancang. Misalnya untuk satu tahun pelajaran, atau satu catur wulan, atau menurut satuan waktu yang disepakati sebagai satu episode pelaksanaan program

Hal mendasar kedua dari penelitian evaluasi, bahwa data yang diidentifikasi, dikumpulkan, dan dianalisis, harus dapat dipertanggung jawabkan baik tingkat validitas maupun reliabilitasnya. Hal ini sangat penting, karena Informasi dan simpulan hasil evaluasi diharapkan dapat digunakan untuk mengambil keputusan tentang apa yang perlu dilakukan dan atau apa yang perlu dihindari, dikecualikan atau dinegasikan dalam pelaksanaan program berikutnya agar target pencapaian hasil benar-benar dapat diaktualisasikan.

Berdasarkan pada keseluruhan tinjauan di atas, dapat disintesis bahwa evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan holistik mulai dari hulu hingga hilir, baik perencanaan pelaksanaan maupun evaluasi atas suatu program yang dirancang. Kegiatan evaluasi merupakan bagian dari sebuah sistem yang saling berhubungan antara bagian yang satu dengan lainnya. Evaluasi merupakan kegiatan subsistem pendidikan yang terencana secara sistematis. Evaluasi kegiatan dapat dilaksanakan dalam kondisi formal maupun informal yang bertujuan untuk memperoleh informasi pelaksanaan kegiatan pendidikan. Informasi yang diperoleh berguna sebagai faktor parameter dan sekaligus sebagai penentu ketercapaian tujuan, hambatan, efek samping, dari pengambilan keputusan mengenai sebuah program pendidikan yang dilaksanakan secara berulang. Sebagai sebuah program yang dilaksanakan secara berulang, maka obyek dari evaluasi tersebut merupakan suatu sistem yang tak terpisahkan antara input, proses dan outputnya.

Evaluasi program *Cambridge International Primary School* di Sekolah Taman Rama Denpasar merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi, menganalisis data dan mengambil keputusan terhadap program tersebut baik menyangkup komponen konteks, input maupun proses. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan program *Cambridge International Primary School* di Sekolah Taman Rama Denpasar tergolong dalam kategori kurang efektif, artinya pada konteks dan input tergolong efektif, sedangkan pada komponen proses dan produk tergolong tidak efektif.

P E N U T U P

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat ditemukan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pada komponen konteks, secara umum program *Cambridge International Primary School* di Sekolah Taman Rama Denpasar tergolong efektif. Ini berarti kondisi geografis, permintaan

masyarakat akan pendidikan, dukungan atau partisipasi masyarakat, kebijaksanaan pemerintah, aspirasi masyarakat terhadap pendidikan, dan status sosial ekonomi masyarakat telah mendukung program *Cambridge International Primary School* di Sekolah Taman Rama Denpasar.

2. Pada komponen input program *Cambridge International Primary School* di Sekolah Taman Rama Denpasar tergolong efektif. Ini berarti sumber daya manusia, kurikulum dan rancangan aplikasinya, sarana dan peralatan pendukung, prosedur dan aturan yang diperlukan, dan sikap kemandirian telah mendukung program *Cambridge International Primary School* di Sekolah Taman Rama Denpasar.
3. Pada pada komponen proses (transparasi, baik manajemen maupun keuangannya, kerjasama antar warga sekolah maupun antara sekolah dengan masyarakat lingkungan, kemandirian dalam menyusun program dan penggalan anggaran sekolah, akuntabilitas program sekolah maupun pengelolaan keuangan, sustainability program-program yang diajukan, proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan lembaga tergolong, proses pengelolaan program, proses pembelajaran, proses evaluasi, proses pengelolaan keuangan, dan kepemimpinan) program *Cambridge International Primary School* di Sekolah Taman Rama Denpasar tergolong tidak efektif.
4. Pada komponen produk (prestasi akademik (*academic achievement*), misalnya nilai UAN atau UAS, dan peringkat lomba karya tulis, maupun prestasi non-akademik (*non-academic achievement*), seperti Iman dan Taqwa, kejujuran, kedisiplinan, prestasi olah raga, kesenian dan kerajinan) serta artikulasi siswa dalam sekolah favorit, program *Cambridge International Primary School* di Sekolah Taman Rama Denpasar tergolong tidak efektif.
5. Kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi program *Cambridge International Primary School* di Sekolah Taman Rama Denpasar adalah: (1) pada komponen konteks, misi dan program sekolah, (2) pada komponen input, semua tergolong kategori efektif sehingga relatif tidak ada masalah, (3) pada komponen proses, keterbukaan, kemandirian, proses pengelolaan lembaga, proses pembelajaran, dan proses pengelolaan keuangan, dan (4) pada komponen produk, prestasi non akademik dan artikulasi siswa dalam sekolah favorit belum bisa terwujud secara maksimal.
6. Alternatif solusi yang layak (*feasible*) dilakukan sekolah dalam menyikapi kendala dalam melaksanakan program *cambridge international primary school* di Sekolah Taman Rama Denpasar adalah (a) pada komponen konteks, membuat visi dan program sekolah mengacu pada visi sekolah terutama berkaitan program *Cambridge International Primary School*, (b) pada komponen input: sekolah harus memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas, sekolah mampu menyediakan sumberdaya yang tangguh, (c) pada komponen proses, sekolah harus memiliki efektivitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi. Sekolah harus menyusun rencana pengembangan sekolah (RPS) atau *school-based plan* sesuai dengan kebutuhannya, (d) pada komponen produk yang perlu dilakukan adalah mensinergikan antara prestasi akademik dan non akademik melalui kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan diri anak secara maksimal melalui pembiasaan, kegiatan terstruktur maupun ekstrakurikuler.

7. Berdasarkan temuan seperti yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program *Cambridge International Primary School* di sekolah Taman Rama Denpasar tergolong dalam kategori kurang efektif ditinjau dari komponen konteks, input, proses maupun produk.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Research*. Yogyakarta: ANDI

Stufflebean, Daniel L. 2002. *CIPP Evaluation Model Checklist*. File: //G\:\ippEvaluation Model Checklist.htm.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.